

Efektivitas Layanan Bimbingan Kelompok untuk Meningkatkan Motivasi Belajar dan Mengurangi Perilaku Membolos Siswa

Nur'aini Safitri, Neviyarni S & Agus Irianto

Universitas Negeri Padang, Universitas Negeri Padang & Universitas Negeri Padang

Email: Nur'ainisafitri@gmail.com

Abstract

The low learning motivation and behavior of truant one of the problems in education that requires actions to sustainable reduction in the future. Group guidance services by leveraging dynamics group of students will obtain variety information that can help to overcome the various problems that life can be effective (KES) back. This research is a quantitative experiment design using form of quasi-experiment with the design of the non equivalent control group. The purpose of this study to increase the learning motivation and reduce behavior of truant students by implementing group guidance services. The subjects were students of grade IX from two schools, namely SMP Negeri 26 Padang (control group) and SMP Negeri 29 Padang (experimental group). Samples were taken by using purposive sampling with criteria that students who have low learning motivation and behaving truant more than three days in a month. The data collect using learning motivation scale with Likert model and student attendance recapitulation which then analyzed using the Wilcoxon Signed Ranks Test and Mann-Whitney 2 Independent Samples. The study revealed that: (1) there was a significant differences between the learning motivation and behavior of truant students experimental group before and after group guidance services, where the average score of students motivation to increase and frequency behavior of truant s students decreased after treatment, (2) there was a significant differences between the learning motivation and behavior of truant students control group before and after information services, where the average score of students motivation to increase and frequency behavior of truant students decreased after treatment, (3) there was not a significant difference between the learning motivation and behavior of ditching the control group students with student the experimental group after a given treatment, and (4) the application group guidance service is more effective to improve learning motivation and reduce the frequency behavior of truant students compared with information services, where the average score of motivation to learn the experimental group is higher and the frequency behavior of truant the experimental group was lower than with the control group after treatment.

Keywords: Behavior of Truant Students, Learning Motivation, Group Guidance Services.

Copyright ©2014 Universitas Negeri Padang All rights reserved

PENDAHULUAN

Pendidikan pada hakikatnya merupakan usaha untuk membantu mengembangkan potensi yang dimiliki oleh peserta didik. Hal ini didasarkan pada Undang-undang RI No. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional (Pasal 1 Ayat 1), yaitu: "Pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa, dan negara".

Tujuan pendidikan di atas dapat tercapai apabila dalam proses pembelajaran siswa memiliki motivasi untuk belajar. Sukmadinata (2007:380) menjelaskan bahwa, "Belajar di sekolah merupakan kegiatan secara keseluruhan berlangsung cukup lama, membutuhkan waktu yang relatif panjang, menghadapi sejumlah mata pelajaran yang kadang-kadang sukar dan kurang menarik, sehingga selama proses pembelajaran siswa dituntut agar memiliki kesungguhan, ketekunan, keuletan, kerajinan, kesabaran dan sebagainya. Purwanto (2011:60) menambahkan bahwa motivasi itu sangat penting dan merupakan syarat mutlak untuk belajar.

Ormrod (2008:58) menjelaskan bahwa, “Motivasi adalah sesuatu yang menghidupkan (*energize*), mengarahkan dan mempertahankan perilaku, motivasi membuat siswa bergerak, menempatkan mereka dalam suatu arah tertentu, dan menjaga mereka agar terus bergerak”. Dengan demikian, motivasi dapat menjadi daya penggerak bagi siswa untuk melakukan kegiatan belajar, menambah pengetahuan, keterampilan, dan pengalaman. Siswa yang memiliki motivasi belajar yang kuat akan menunjukkan perilaku yang sungguh-sungguh, serius, tekun dalam men-capai suatu tujuan yang diinginkan. Hal ini tampak berbeda dengan beberapa siswa yang ada di SMP Negeri 29 Padang. Berdasarkan data yang diperoleh dari guru BK/konselor pada semester satu tahun ajaran 2014/2015, selama proses pembelajaran berlangsung ada 13 orang siswa yang bermain-main disaat guru menjelaskan materi pelajaran, 12 orang siswa melakukan aktivitas lain pada saat proses pembelajaran berlangsung, 30 orang siswa malas membuat tugas, dan 10 orang siswa acuh tak acuh terhadap materi pelajaran yang disampaikan oleh guru. Selain itu, bentuk perilaku yang sangat menonjol dan sering ditampilkan oleh siswa yang tidak memiliki motivasi dalam belajar adalah perilaku membolos.

Menurut Baker, Sigmon & Nugent (2001:1) “*Truancy or unexcused absence from school, has been linked to serious delinquent activity in youth and to significant negative behavior and characteristics in adults*”. Permasalahan membolos dikalangan siswa merupakan masalah yang cukup mendapat perhatian. Sehingga berbagai upaya dilakukan untuk mengatasi permasalahan tersebut, seperti yang tercantum dalam buku peraturan sekolah bahwa perilaku membolos merupakan perilaku yang dilarang, pengambilan daftar hadir pada setiap pertukaran guru mengajar di kelas, adanya guru piket, dan sekolah menyediakan satpam. Namun, tetap saja dite-mukan siswa yang suka dan sering membolos.

Perilaku membolos banyak dilakukan oleh kalangan pelajar, bahkan tidak hanya di Indonesia. Di negara Inggris, pada tahun 2012/2013 menunjukkan sebanyak 300.895 orang siswa yang “terus-menerus absen” (hilang 15% dari sekolah, 1% dari setengah hari tanpa izin, yang dikenal dengan “ijin tidak sah”). (Suarakawan.com). Pada bulan Mei 2014 Sebanyak 829 pelajar di Kota Surabaya terjaring razia saat petugas Satuan Polisi Pamong Praja (Satpol PP) menggelar razia warnet di 31 kecamatan karena membolos. (Merdeka.com).

Pada hari selasa 16 September 2014 Satpol PP mengamankan enam pelajar yang kedapatan membolos pada dua tempat yang berbeda di Kota Padang. Dua pelajar yaitu YY (pria) dan AS (wanita) kedapatan tengah berpacaran di Lapangan Imam Bonjol sedang-kan empat pelajar lagi (SN, IP, RM, MR) ditangkap tengah bermain warnet di kawasan Jalan Nipah. Selain itu, Mako Pol PP Kota Padang mengakui selama tahun 2014, teru-tama hingga bulan September, tertangkapnya pelajar meningkat dibandingkan tahun 2013. (Radiosushifm.com).

Hal yang sama juga terjadi di SMP Negeri 29 Padang, bahkan perilaku membolos tidak hanya dilakukan oleh siswa laki-laki tetapi juga dilakukan oleh siswa perempuan. Berdasarkan data hasil rekapitulasi absensi siswa kelas VIII semester satu tahun ajaran 2014/2015 yang diperoleh dari guru BK/ konselor menunjukkan bahwa terdapat 73% siswa laki-laki yang pernah membolos, 36% siswa perempuan yang pernah membolos, dan jumlah seluruh siswa yang pernah membolos yaitu sebanyak 53%. Sedangkan 27% siswa laki-laki yang tidak pernah membolos, 64% siswa perempuan yang tidak pernah membolos, dan jumlah seluruh siswa yang tidak pernah membolos yaitu sebanyak 47%. Lebih jelasnya dapat dilihat pada Diagram 1.

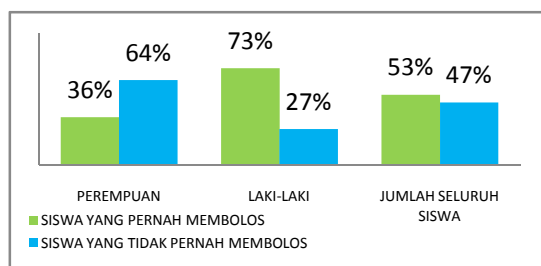


Diagram 1. Data Siswa Kelas VIII yang Pernah Membolos dan yang Tidak Pernah Membolos Tahun Ajaran 2014/2015

Diagram 1 di atas menunjukkan bahwa rata-rata siswa kelas VIII di SMP Negeri 29 Padang pernah berperilaku membolos. Kebiasaan membolos merupakan suatu perma-salahan yang perlu diantisipasi sehingga tidak berakibat pada hasil belajar siswa. Siswa yang terus berperilaku membolos akan berakibat tidak naik kelas bahkan dapat dikeluarkan dari sekolah, tentunya hal tersebut sangat merugikan diri siswa. Agar peristiwa tersebut tidak terjadi, maka perlu dilakukan suatu tindakan untuk meningkatkan motivasi belajar siswa sehingga siswa terdorong untuk mengikuti proses pembelajaran. Dengan demikian, maka perilaku membolos siswa akan berkurang. Salah satu tindakan yang dapat dilakukan adalah dengan memberikan layanan konseling.

Konseling adalah pelayanan bantuan oleh tenaga profesional kepada seorang atau sekelompok individu untuk mengembangkan kehidupan efektif sehari-hari (KES) dan penanganan kehidupan efektif sehari-hari yang terganggu (KES-T) dengan fokus pribadi yang mandiri yang mampu mengendalikan diri me-lalui penyelenggaraan berbagai jenis layanan dan kegiatan pendukung dalam proses pem-belajaran (Prayitno, 2013:85).

Berdasarkan definisi di atas, pelayanan konseling memberikan kesempatan kepada siswa untuk mengembangkan KES dan me-nangani KES-T yang terjadi dalam kehidupan sehari-hari siswa. Salah satu layanan yang dapat diberikan kepada siswa untuk mengem-bangkan KES dan menangani KES-T siswa (meningkatkan motivasi dan mengurangi perilaku membolos siswa) adalah layanan bimbingan kelompok.

Layanan bimbingan kelompok adalah layanan BK yang membantu peserta didik dalam pengembangan pribadi, kemampuan sosial, kegiatan belajar, karir/jabatan, dan pengambilan keputusan, serta melakukan kegiatan tertentu sesuai dengan tuntutan karakter yang terpuji melalui dinamika kelompok (ABKIN, 2013:20).

Layanan bimbingan kelompok meng-aktifkan dinamika kelompok untuk membahas berbagai hal (topik-topik) yang berguna bagi pengembangan pribadi dan/atau pemecahan masalah individu yang menjadi peserta kegiatan kelompok. Prayitno (1995:23) menjelaskan bahwa, "Dinamika kelompok merupakan sinergi dari semua faktor yang ada dalam suatu kelompok", artinya merupakan pengerahan secara serentak semua faktor yang dapat digerakkan dalam kelompok. Topik-topik yang akan dibahas dalam bimbingan kelompok adalah topik-topik umum yang mengandung permasalahan aktual dan menjadi perhatian anggota kelompok. Topik tersebut dibahas melalui suasana dinamika kelompok dan diikuti oleh semua anggota kelompok di bawah bimbingan pemimpin kelompok (PK). Melalui dinamika kelompok, permasalahan yang dihadapi oleh anggota kelompok dapat memperoleh pemecahan masalah/teratasinya masalah yang sedang dihadapi sehingga kehidupan sehari-hari dapat efektif kembali.

Oleh karena itu, layanan bimbingan kelompok dianggap sebagai layanan yang efektif untuk mengatasi masalah motivasi belajar dan perilaku membolos yang dihadapi oleh siswa. Melalui layanan bimbingan kelompok siswa diminta untuk ber BMB3 (berpikir, merasa, bersikap, bertindak dan bertanggungjawab) terkait dengan topik yang dibahas. Siswa yang memiliki masalah dalam motivasi belajar dan berperilaku membolos akan memperoleh berbagai hal yang sangat berguna bagi pemecahan masalahnya. Selain itu, anggota kelompok lain yang ikut berperan aktif selama kegiatan layanan berlangsung akan mem-peroleh berbagai informasi, wawasan, pema-haman, nilai dan sikap, dan berbagai alternatif yang dapat memperkaya serta dapat dipraktik-kan apabila mengalami masalah yang sama. Dengan demikian, layanan bimbingan kelom-pok tidak hanya mengentaskan permasalahan yang dialami oleh anggota kelompok tetapi juga dapat mencegah timbulnya perilaku yang tidak diinginkan serta mengembangkan/memper-tahankan perilaku anggota kelompok yang baik.

Berdasarkan data yang diperoleh dari guru BK/konselor pada tanggal 05 Maret 2015, untuk penanganan siswa yang memiliki motivasi belajar rendah dan siswa yang berperilaku membolos belum pernah menerap-kan layanan bimbingan kelompok sebagai suatu cara untuk menangani permasalahan tersebut. Selama ini, guru BK/konselor hanya menerapkan layanan dalam format individu dengan cara memanggil siswa secara pribadi, membuat perjanjian, memanggil siswa beserta orang tua siswa, dan yang terakhir menskors siswa apabila tidak terjadi perubahan sikap dan perilaku khususnya apabila frekuensi membolos siswa semakin banyak. Siswa yang diskors dari sekolah tentu saja pelajarannya akan semakin tertinggal dan ini akan berakibat pada hasil belajar siswa. Oleh karena itu, diperlukan suatu tindakan yang lebih efektif untuk

menangani permasalahan tersebut agar siswa dapat berfikir, mengubah sikap dan perilakunya yang tidak baik menjadi lebih baik serta siswa tidak perlu lagi diskors.

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui: (1) perbedaan yang signifikan antara motivasi belajar dan perilaku membolos siswa pada kelompok kontrol sebelum dan sesudah diberikan perlakuan, (2) perbedaan yang signifikan antara motivasi belajar dan perilaku membolos siswa pada kelompok eksperimen sebelum dan sesudah diberikan perlakuan, dan (3) perbedaan yang signifikan antara motivasi belajar dan perilaku membolos siswa kelompok kontrol dengan kelompok eksperimen setelah diberikan perlakuan.

METODOLOGI

Penelitian ini merupakan penelitian kuantitatif dengan rancangan penelitian eksperimen menggunakan bentuk quasi-experiment dengan desain the non equivalent control group. Tujuan dari penelitian ini untuk meningkatkan motivasi belajar dan mengurangi perilaku membolos siswa dengan menerapkan layanan bimbingan kelompok.

Subjek dalam penelitian ini adalah siswa kelas IX yang memiliki motivasi belajar rendah dan berperilaku membolos lebih dari tiga hari selama satu bulan.

Teknik untuk mengumpulkan data menggunakan skala motivasi belajar dengan model Likert dan rekapitulasi absensi siswa yang kemudian dianalisis dengan menggunakan uji Wilcoxon Signed Ranks Test dan uji Mann-Whitney 2 Independent Samples.

HASIL

A. Deskripsi Data Penelitian

Data hasil penelitian yang dideskripsikan adalah data tentang motivasi belajar dan perilaku membolos siswa. Data motivasi belajar dan perilaku membolos siswa kelompok eksperimen dan kontrol yang diperoleh, dideskripsikan menurut jumlah siswa (N), jumlah skor, skor tertinggi, skor terendah, rata-rata, simpangan baku, dan varians yang disajikan dalam Tabel 1.

Tabel 1. Deskripsi data Pretest dan Posttest Motivasi Belajar dan Perilaku Membolos Siswa

No	Kelompok	N	Komponen	Motivasi Belajar		Perilaku Membolos	
				Pretest	Posttest	Pretest	Posttest
1	Eksperimen	8	Jumlah	728	1091	51	18
			Rata-rata	91,00	136,38	6,38	2,25
			Max	94	152	9	7
			Min	83	120	4	0
			SD	3,78	12,41	1,69	2,38
			Varians	14,29	153,98	2,84	5,64
2	Kontrol	12	Jumlah	1054	1450	61	38
			Rata-rata	87,83	120,83	5,08	3,17
			Max	94	145	11	9
			Min	75	96	4	0
			SD	5,31	15,51	2,11	2,33
			Varians	28,15	240,52	4,45	5,42

Berdasarkan data pada Tabel 1, diperoleh rata-rata data *Pretest* motivasi belajar siswa kelompok eksperimen sebesar 91.00 dan rata-rata data *Pretest* motivasi belajar siswa kelompok kontrol sebesar 87.83, sedangkan rata-rata data *Pretest* perilaku membolos siswa kelompok eksperimen sebesar 6.38 dan rata-rata data *Pretest* perilaku membolos siswa kelompok kontrol sebesar 5.08. Sebelum melakukan uji hipotesis perlu diketahui apakah rata-rata *Pretest* dari kedua kelompok memiliki perbedaan yang signifikan atau tidak. Oleh karena itu, dilakukan uji beda dengan menggunakan uji *Mann-Whitney 2 Independent Samples* untuk mengetahui perbedaan rata-rata dari kedua kelompok (eksperimen dan kontrol).

Berdasarkan hasil uji beda yang telah dilakukan diperoleh angka probabilitas *Asymp. Sig. (2-tailed)* motivasi belajar siswa sebesar 0.081, dengan demikian H_0 diterima karena *Asymp. Sig. (0.081) > alpha (0.05) dan angka probabilitas *Asymp. Sig. (2-tailed)* perilaku membolos siswa sebesar 0.072, dengan demikian H_0 diterima karena *Asymp. Sig. (0.072) > alpha (0.05). Hal ini membuktikan bahwa rata-rata *pretest* motivasi belajar dan frekuensi perilaku membolos siswa kelompok eksperimen dan kelompok kontrol tidak memiliki perbedaan yang signifikan, sehingga perubahan skor yang terjadi pada kedua kelompok setelah perlakuan diasumsikan karena pengaruh dari perlakuan yang diberikan.**

Berdasarkan hasil perhitungan pada Tabel 1 dapat diketahui bahwa rata-rata *posttest* motivasi belajar siswa lebih tinggi dan frekuensi perilaku membolos siswa lebih rendah pada kelompok eksperimen setelah diberikan perlakuan layanan bimbingan kelompok dibandingkan dengan kelompok kontrol setelah diberikan perlakuan layanan informasi.

1. Deskripsi *Pretest* dan *Posttest* Motivasi Belajar dan Perilaku Membolos Siswa Kelompok Eksperimen

a. Motivasi belajar siswa

Berdasarkan data hasil *pretest* dan *posttest* motivasi belajar siswa kelompok eksperimen diperoleh data sebagaimana yang terangkum dalam Tabel 2:

Tabel 2. Distribusi Frekuensi *Pretest* dan *Posttest* Motivasi Belajar Siswa Kelompok Eksperimen

Interval Skor	Kategori	<i>Pretest</i>		<i>Posttest</i>	
		F	%	F	%
153	Sangat Tinggi	0	0	0	0
124-152	Tinggi	0	0	6	75
95-123	Sedang	0	0	2	25
66-94	Rendah	8	100	0	0
65	Sangat Rendah	0	0	0	0
Jumlah		8	100	8	100

Berdasarkan data pada Tabel 2, dapat diketahui bahwa terdapat perbedaan motivasi belajar siswa pada kelompok eksperimen sebelum dan setelah diberikan perlakuan layanan bimbingan kelompok dimana frekuensi motivasi belajar siswa meningkat dari kategori rendah menjadi kategori sedang dan tinggi. Hal tersebut berarti bahwa layanan bimbingan kelompok dapat meningkatkan motivasi belajar siswa. Sedangkan untuk melihat perubahan skor motivasi belajar setiap siswa pada kelompok eksperimen dapat dilihat pada Diagram 2.

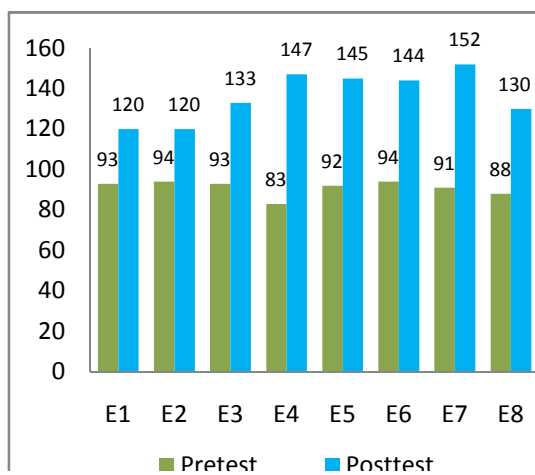


Diagram 2. Perbedaan Skor Motivasi Belajar Siswa Kelompok Eksperimen

Berdasarkan Diagram 2, dapat terlihat dengan jelas bahwa setiap siswa pada kelompok eksperimen mengalami peningkatan skor motivasi belajar setelah diberikan layanan bimbingan kelompok.

b. Perilaku membolos

Berdasarkan data hasil *pretest* dan *posttest* perilaku membolos siswa kelompok eksperimen diperoleh data sebagaimana yang terangkum dalam Tabel 3.

Tabel 3. Distribusi Frekuensi *Pretest* dan *Posttest* Perilaku Membolos Siswa Kelompok Eksperimen

No	Kode Siswa	Frekuensi Perilaku Membolos Siswa	
		<i>Pretest</i>	<i>Posttest</i>
1	E1	7	7
2	E2	4	2
3	E3	6	1
4	E4	5	1
5	E5	8	4
6	E6	7	3
7	E7	5	0
8	E8	9	0

Berdasarkan data pada Tabel 2, dapat diketahui bahwa terdapat perbedaan frekuensi perilaku membolos siswa pada kelompok eksperimen sebelum dan setelah diberikan perlakuan layanan bimbingan kelompok dimana frekuensi perilaku membolos siswa menurun. Hal tersebut berarti bahwa layanan bimbingan kelompok dapat mengurangi frekuensi perilaku membolos siswa. Sedangkan untuk melihat perubahan frekuensi perilaku membolos setiap siswa pada kelompok eksperimen dapat dilihat pada Diagram 3.

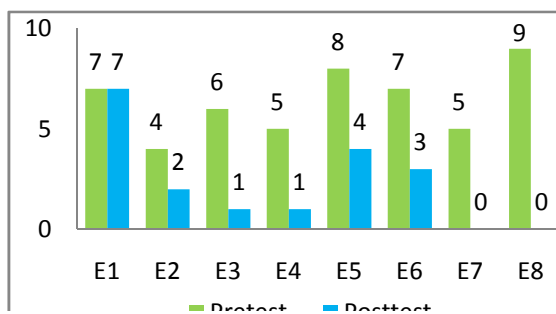


Diagram 3. Perbedaan Frekuensi Perilaku Membolos Siswa Kelompok Eksperimen

Berdasarkan Diagram 3, dapat terlihat dengan jelas bahwa dari 8 siswa ada 1 siswa yang frekuensi perilaku membolusnya tidak terjadi perubahan, 2 siswa tidak berperilaku membolos lagi, dan 5 siswa mengalami penurunan frekuensi perilaku membolos. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa secara keseluruhan frekuensi perilaku membolos siswa pada kelompok eksperimen mengalami penurunan setelah diberikan layanan bim-bingan kelompok.

2. Deskripsi *Pretest* dan *Posttest* Motivasi Belajar dan Perilaku Membolos Siswa Kelompok Kontrol

a. Motivasi belajar

Berdasarkan data hasil *pretest* dan *posttest* motivasi belajar siswa kelompok kontrol diperoleh data sebagaimana yang terangkum dalam Tabel 4.

Tabel 4. Distribusi Frekuensi *Pretest* dan *Posttest* Motivasi Belajar Siswa Kelompok Kontrol

Interval Skor	Kategori	<i>Pretest</i>		<i>Posttest</i>	
		F	%	f	%
153	Sangat Tinggi	0	0	0	0
124-152	Tinggi	0	0	7	58.33
95-123	Sedang	0	0	5	41.67
66-94	Rendah	12	100	0	0
65	Sangat Rendah	0	0	0	0
Jumlah		12	100	12	100

Berdasarkan data pada Tabel 4, dapat diketahui bahwa terdapat perbedaan motivasi belajar siswa pada kelompok kontrol sebelum dan setelah diberikan perlakuan layanan informasi dimana frekuensi motivasi belajar siswa meningkat dari kategori rendah menjadi kategori sedang dan tinggi. Hal tersebut berarti bahwa layanan informasi dapat meningkatkan motivasi belajar siswa. Sedangkan untuk melihat perubahan skor motivasi belajar setiap siswa pada kelompok kontrol dapat dilihat pada Diagram 4.

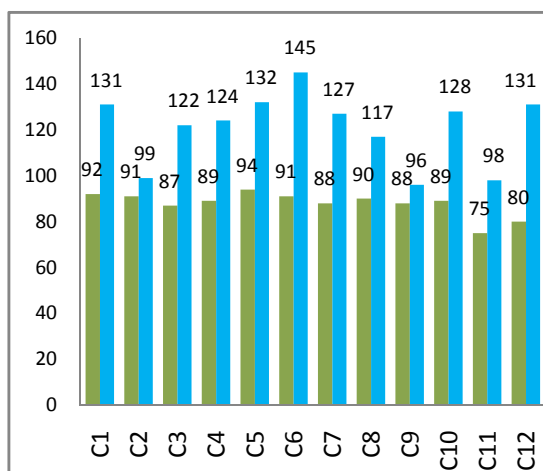


Diagram 4. Perbedaan Skor Motivasi Belajar Siswa Kelompok Kontrol

Berdasarkan Diagram 4, dapat terlihat dengan jelas bahwa setiap siswa pada kelompok kontrol mengalami peningkatan skor motivasi belajar setelah diberikan layanan informasi.

b. Perilaku membolos

Berdasarkan data hasil *pretest* dan *posttest* perilaku membolos siswa kelompok kontrol diperoleh data sebagai-mana yang terangkum dalam tabel 5.

Tabel 5. Distribusi Frekuensi *Pretest* dan *Posttest* Perilaku Membolos Siswa Kelompok Kontrol

No	Kode Siswa	Frekuensi Perilaku Membolos Siswa	
		<i>Pretest</i>	<i>Posttest</i>
1	C1	4	2
2	C2	4	4
3	C3	4	3
4	C4	7	5
5	C5	4	1
6	C6	4	1
7	C7	5	4
8	C8	4	3
9	C9	4	3
10	C10	6	0
11	C11	4	3
12	C12	11	9

Berdasarkan data pada Tabel 5, dapat diketahui bahwa terdapat perbedaan frekuensi perilaku membolos siswa pada kelompok kontrol sebelum dan setelah di-berikan perlakuan layanan informasi dimana frekuensi perilaku membolos siswa me-nurun. Hal tersebut berarti bahwa layanan informasi dapat menurunkan frekuensi perilaku membolos siswa. Sedangkan untuk melihat perubahan frekuensi perilaku membolos setiap siswa pada kelompok kontrol dapat dilihat pada Diagram 5.

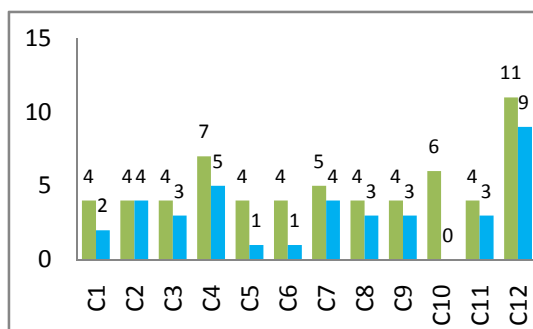


Diagram 5. Perbedaan Frekuensi Perilaku Membolos Siswa Kelompok Kontrol

Berdasarkan Diagram 5, dapat terlihat dengan jelas bahwa dari 12 siswa ada 1 siswa yang frekuensi perilaku membolusnya tidak terjadi perubahan, 1 siswa tidak berperilaku membolos lagi, dan 10 siswa mengalami penurunan frekuensi perilaku membolos. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa yang secara keseluruhan frekuensi perilaku membolos siswa pada kelompok kontrol mengalami penurunan setelah diberikan layanan informasi.

PEMBAHASAN

1. Perbedaan Motivasi Belajar dan Perilaku Membolos Kelompok Eksperimen (*Pretest* dan *Posttest*)

Hasil pengujian hipotesis pertama menunjukkan bahwa terdapat perbedaan yang signifikan antara motivasi belajar dan perilaku membolos siswa sebelum dan sesudah diberikan layanan bimbingan kelompok, dimana rata-rata skor motivasi belajar siswa meningkat dan frekuensi perilaku membolos siswa menurun sesudah perlakuan. Hal ini karena layanan bimbingan kelompok memberikan kesempatan yang sama kepada setiap siswa untuk mengemukakan ide pemikiran dalam pembahasan topik. Menurut Gazda (dalam Prayitno & Amti, 2004:309) bimbingan kelompok di sekolah merupakan kegiatan informasi kepada sekelompok siswa untuk membantu mereka menyusun rencana dan keputusan yang tepat. Misalnya pada pertemuan pertama dengan topik bahasan tentang belajar dengan niat yang tulus tanpa harus ada paksaan dari orang lain, semua anggota kelompok terlibat aktif dalam membahas topik tersebut dan menyadari pentingnya belajar dengan niat yang tulus. Salah satu siswa yaitu E5 mengemukakan bahwa “Niat yang tulus dan ikhlas dalam belajar merupakan salah satu kunci meraih kesuksesan. Oleh karena itu, seorang siswa harus memiliki niat yang tulus dalam menuntut ilmu yaitu semata-mata untuk mendapat ridho dari Allah”.

Melalui layanan bimbingan kelompok yang telah terprogram siswa memperoleh berbagai wawasan dari setiap topik yang telah dibahas. Misalnya pada pembahasan topik tentang belajar dengan niat yang tulus tanpa harus ada paksaan dari orang lain, siswa memperoleh wawasan bahwa menuntut ilmu adalah pekerjaan yang mulia dan Allah akan meninggikan derajat orang-orang yang berilmu pengetahuan. Dengan demikian, siswa memiliki pandangan serta sikap untuk menyusun suatu tindakan yang tepat agar dapat belajar dengan ikhlas, seperti: mengikuti proses pembelajaran sampai selesai, memperhatikan penjelasan guru dengan baik, serta tidak terpengaruh dengan ajakan negatif dari teman (keluar/cabut) selama proses pembelajaran.

Layanan bimbingan kelompok merupakan salah satu jenis layanan bimbingan dan konseling yang dapat digunakan untuk memenuhi kebutuhan atau mengentaskan masalah yang dialami oleh siswa. Hal tersebut didukung oleh pendapat Sukmadinata (2007:116) yaitu, “Apabila

kebutuhan dan masalahnya lebih mendalam, berkenaan dengan aspek sikap, minat, perhatian, motivasi, penyesuaian diri, dan lain-lain, maka bantuan yang diberikan dapat dalam bentuk layanan kelompok”.

Layanan bimbingan kelompok tidak hanya sekedar menambah wawasan saja kepada siswa tetapi juga mengandung upaya untuk membantu siswa dalam mengembangkan potensi yang dimilikinya sehingga dapat melakukan suatu tindakan yang berkarakter yaitu dari tidak memiliki motivasi dalam belajar menjadi siswa yang memiliki motivasi yang tinggi dalam belajar dan dari siswa yang sering berperilaku membolos menjadi siswa yang tidak berperilaku membolos lagi.

2. Perbedaan Motivasi Belajar dan Perilaku Membolos Kelompok Kontrol (*Pretest* dan *Posttest*)

Hasil pengujian hipotesis kedua menunjukkan bahwa terdapat perbedaan yang signifikan antara motivasi belajar dan perilaku membolos siswa sebelum dan sesudah diberikan perlakuan, dimana rata-rata skor motivasi belajar siswa meningkat dan frekuensi perilaku membolos siswa menurun sesudah perlakuan. Hal ini karena layanan informasi menyuguhkan berbagai informasi (materi) yang bermanfaat untuk siswa khususnya informasi-informasi yang belum diketahuinya dan dikuasai oleh siswa. Menurut Prayitno (2012:49) sering kali individu mengalami suatu masalah karena tidak mampu untuk menguasai suatu informasi.

Menurut Sukmadinata (2007:98) siswa yang kekurangan informasi tentang pendidikan dan pengajaran seperti motivasi belajar, kebiasaan belajar, cara belajar mata-mata pelajaran, persiapan menghadapi tes dan ujian, penyelesaian tugas, praktikum, kegiatan kurikuler, dan lain-lain akan menimbulkan berbagai masalah pada diri siswa.

Selanjutnya Sukmadinata (2007:116) menjelaskan bahwa, “Apabila kebutuhan atau masalah yang dialami oleh siswa karena kekurangan informasi, maka bantuan yang lebih tepat untuk diberikan adalah layanan yang bersifat informasi, baik informasi secara langsung (lisa) maupun tidak langsung (melalui bahan cetak atau pemutaran video, audio, CD-DVD).

Layanan informasi berusaha untuk memenuhi kekurangan siswa akan informasi yang mereka perlukan dalam kehidupan sehari-hari. Melalui layanan informasi yang telah terprogram, siswa disuguhkan berbagai informasi (materi) yang bermanfaat untuk mengatasi masalah belajar siswa (motivasi belajar rendah dan kebiasaan berperilaku membolos). Misalnya materi pertemuan kedelapan yaitu tentang perilaku membolos, siswa memperoleh informasi bahwa berperilaku membolos dapat menyebabkan prestasi belajarnya menjadi rendah bahkan dapat dikeluarkan dari sekolah apabila selalu berperilaku membolos dan tentunya hal tersebut akan sangat merugikan dirinya sendiri. Dengan informasi tersebut, siswa dapat memahami dan menyadari bahwa perilaku membolos merupakan suatu tindakan yang tidak baik khusus bagi siswa yang selalu berperilaku membolos.

Siswa C11 mengemukakan bahwa “siswa yang sering berperilaku membolos akan dicatat di dalam buku kasus dan tidak akan naik kelas bahkan tidak akan lulus. Oleh karena itu, tidak boleh mengikuti teman yang sering bolos”. Berdasarkan pendapat siswa C11 dapat disimpulkan bahwa melalui layanan informasi siswa tidak hanya memperoleh berbagai informasi tetapi juga dapat memahami dan menerima diri dan lingkungannya secara objektif dan dinamis, mengambil keputusan, dan mengarahkan diri untuk kegiatan-kegiatan yang berguna dalam belajar.

3. Perbedaan Motivasi Belajar dan Perilaku Membolos antara Kelompok Eksperimen dengan Kelompok Kontrol

Berdasarkan hasil uji hipotesis ketiga menunjukkan bahwa tidak terdapat perbedaan yang signifikan antara motivasi belajar dan perilaku membolos siswa kelompok kontrol dengan siswa kelompok eksperimen setelah diberikan perlakuan. Walaupun demikian, rata-rata skor motivasi belajar kelompok eksperimen lebih tinggi dan frekuensi perilaku membolos kelompok eksperimen lebih rendah dibandingkan dengan kelompok kontrol sesudah perlakuan. Ini dikarenakan layanan bimbingan kelompok mengaktifkan dinamika kelompok dalam pembahasan setiap topik sehingga siswa memperoleh berbagai informasi yang bermanfaat serta dapat membantu siswa untuk mengentaskan berbagai permasalahan yang sedang dihadapi. Prayitno (1995:23) menegaskan bahwa, "Dinamika kelompok merupakan sinergi dari semua faktor yang ada dalam suatu kelompok". Oleh karena itu, dengan memanfaatkan dinamika kelompok siswa akan lebih terbantu seperti yang diungkapkan oleh salah satu siswa yaitu E8 bahwa, "Layanan bimbingan kelompok sangat bermanfaat karena saya mengerti cara mengatasi masalah belajar".

Di samping itu, layanan bimbingan kelompok merupakan suatu proses pemberian bantuan kepada siswa yang diberikan dalam situasi kelompok sehingga memungkinkan pemimpin kelompok untuk mengembangkan potensi yang ada pada diri setiap siswa. Hal ini senada dengan pendapat yang dikemukakan oleh ibu Roza Delvina sebagai pemimpin kelompok bahwa, "Melalui layanan bimbingan kelompok lebih memudahkan dalam mengentaskan ataupun mengembangkan potensi yang ada pada diri setiap anggota kelompok. Selain itu, anggota kelompok juga dapat mengembangkan sendiri potensi yang ada pada dirinya melalui berbagai informasi yang dikemukakan oleh setiap anggota kelompok pada tahap pembahasan topik". Hal tersebut sangat memungkinkan untuk terjadi karena menurut Winkel & Hastuti (2007:505) melalui layanan bimbingan kelompok siswa saling berinteraksi satu sama lain, berkomunikasi, saling menyampaikan ide pemikiran serta mengemukakan pendapat untuk membahas suatu topik dengan tujuan untuk memenuhi suatu kebutuhan bersama serta mengentaskan permasalahan yang dihadapi melalui penukaran pikiran dalam diskusi (pembahasan topik).

Pembahasan topik dengan menggunakan metode BMB3 merangsang siswa untuk berpikir dalam kondisi cerdas, merasa dalam kondisi terkemas, bersikap dalam kondisi mawas, bertindak dalam kondisi tangkas dan bertanggungjawab dalam kondisi tuntas terkait dengan topik yang dibahas (Prayitno, 2015:10). Misalnya siswa E8 pada pembahasan topik tentang perilaku membolos E8 berpikir bahwa, "Perilakunya selama ini tidak baik dan sangat merugikan dirinya. Selain ketinggalan pelajaran juga sering dimarahi oleh guru, merasa *deg-degan* ketika membolos, akan mengatakan tidak apabila ada teman yang mengajak cabut dan akan bertanggungjawab untuk tidak berperilaku membolos lagi".

Dengan demikian, setelah pelaksanaan layanan bimbingan kelompok siswa/anggota kelompok eksperimen tidak hanya sekedar memiliki pemahaman baru tetapi juga mengetahui tindakan apa yang akan dilakukan ke depannya untuk mengentaskan permasalahan yang sedang dihadapinya (komitmen atas topik yang telah dibahas) sehingga terjadi perubahan sikap dan perilaku pada diri siswa ke arah yang lebih baik lagi.

Begitu juga halnya dengan layanan informasi, melalui layanan informasi siswa memperoleh berbagai informasi baru yang dapat dijadikan sebagai acuan dalam mengentaskan berbagai permasalahan yang terjadi dalam kehidupan mereka sehari-hari. Oleh karena itu pelaksanaan layanan informasi bertujuan agar siswa menguasai suatu informasi tertentu untuk keperluan kehidupannya sehari-hari. Menurut Prayitno (2012:49) seseorang mengalami suatu masalah

bukan karena tidak menguasai suatu informasi akan tetapi tidak mampu untuk mengaksesnya. Oleh karena itu, konselor dapat membantu siswa untuk mengentaskan permasalahan yang sedang dihadapi melalui layanan informasi. Dengan demikian, setelah pelaksanaan layanan informasi siswa memperoleh berbagai informasi dari materi yang disampaikan sehingga informasi-informasi tersebut dapat dijadikan sebagai suatu acuan untuk mengentaskan permasalahan yang dihadapinya.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa tidak terdapat perbedaan yang signifikan antara motivasi belajar dan perilaku membolos siswa kelompok kontrol dengan siswa kelompok eksperimen setelah diberikan perlakuan. Hal ini karena kelompok eksperimen dan kelompok kontrol diberikan topik/materi yang sama walaupun menggunakan layanan yang berbeda sehingga kedua kelompok memiliki pemahaman, pengetahuan, informasi, dan wawasan yang sama untuk mengentaskan mengatasi permasalahan yang sedang dihadapi dalam kehidupan sehari-hari khususnya masalah dalam belajar.

Namun, hasil penelitian juga menunjukkan bahwa rata-rata *posttest* motivasi belajar siswa lebih tinggi dan frekuensi perilaku membolos siswa lebih rendah pada kelompok eksperimen setelah diberikan perlakuan layanan bimbingan kelompok dibandingkan dengan kelompok kontrol setelah diberikan perlakuan layanan informasi. Hal ini karena, layanan bimbingan kelompok diberikan dalam format kelompok yang anggotanya hanya sepuluh orang anggota, sehingga memudahkan konselor atau pemimpin kelompok untuk mengaktifkan dinamika kelompok dalam membahas topik atau melibatkan anggota kelompok untuk berperan aktif dalam membahas topik.

Berbeda dengan layanan informasi yang diberikan secara klasikal dengan jumlah siswa yang banyak dalam satu kelas yaitu 30 orang siswa, sehingga membuat konselor tidak dapat mengkoordinir seluruh siswa secara bersamaan sebagaimana pada layanan bimbingan kelompok.

Hal tersebut di atas didukung oleh pendapat dari konselor yang melaksanakan layanan informasi yaitu ibu Susilawati yang menyatakan bahwa:

(Padang, 08 September 2015).

“Ibu mengalami kesulitan dan hambatan dalam menyampaikan materi karena banyaknya siswa dalam satu kelas, ditambah lagi dengan keanekaragaman perilaku yang ditampilkan oleh siswa membuat ibu kesulitan untuk mengkoordinir siswa, apalagi dalam satu kelas ada siswa yang tidak mau diatur dan menjadi pemicu keributan di dalam kelas pada saat proses layanan berlangsung, sehingga hal tersebut membuat siswa yang lainnya menjadi tidak dapat berkonsentrasi dalam menerima materi layanan”.

Berdasarkan uraian di atas, dapat dikatakan bahwa layanan format klasikal menuntut konselor untuk dapat melakukan pengelolaan kelas dengan baik sehingga proses pembelajaran dapat berlangsung dengan efisien, efektif, dan optimal.

Di samping perbedaan format layanan yang diberikan, sikap, kepribadian, persepsi dan motivasi dari konselor juga memberikan pengaruh terhadap hasil penelitian sehingga terjadi perbedaan rata-rata dari kedua kelompok baik dari segi motivasi belajar maupun perilaku membolos. Konselor pada kelompok eksperimen memiliki kepribadian yang fleksibel dan menyatu dengan siswa, sehingga siswa merasa nyaman dan terbuka dengan pemimpin kelompok dalam pelaksanaan layanan bimbingan kelompok. Sedangkan konselor pada kelompok kontrol memiliki kepribadian yang keibuan dan lembut serta penyabar, sehingga siswa merasa dekat dan nyaman dengan konselor. Namun, kepribadian konselor yang lembut dan penyabar membuat sebagian siswa tidak merasa takut atau peduli dengan apa yang

disampaikan oleh konselor khususnya ketika konselor menegur siswa yang tidak fokus dengan materi yang disampaikan pada saat layanan berlangsung.

Dengan demikian, dapat diambil kesimpulan bahwa ada banyak faktor yang dapat mempengaruhi keberhasilan dari pelaksanaan layanan yang diberikan kepada siswa. Namun, berdasarkan hasil penelitian yang telah dipaparkan menunjukkan bahwa layanan bimbingan kelompok lebih efektif untuk mengatasi permasalahan motivasi belajar dan perilaku membolos siswa dibandingkan dengan layanan informasi.

4. Peningkatan Motivasi Belajar

Berdasarkan hasil penelitian menunjukkan bahwa motivasi belajar siswa meningkat setelah diberikan perlakuan baik pada kelompok eksperimen maupun pada kelompok kontrol. Setelah perlakuan terjadi banyak perubahan pada diri setiap siswa seperti berikut ini.

- a. Siswa mengetahui pentingnya se-buah niat yang tulus dalam belajar dan menyadari bahwa sebelum perlakuan mereka masih belajar karena adanya paksaan dari orang lain seperti orangtua dan mau berangkat ke sekolah apabila diberikan fasilitas yang banyak seperti uang jajan, HP, kendaraan pribadi (honda), dan lain-lain.
- b. Siswa menyadari perlunya memiliki sikap tekun dan ulet dalam belajar serta tidak boleh berputus asa dalam menghadapi kesulitan atau tugas-tugas yang diberikan oleh guru. Sebelum perlakuan ketika menghadapi suatu kesulitan dalam belajar siswa sering mencontek kepada temannya bahkan tidak menger-jakannya.
- c. Siswa mengetahui manfaat dari kreativitas dalam belajar yang sangat berguna untuk menggapai prestasi belajar.
- d. Siswa mengetahui cara untuk mengatasi rasa gugup ketika ingin mengemukakan pendapat atau bertanya kepada guru tentang materi pelajaran yang tidak dipahami.

Perubahan-prubahan pemahaman dan sikap dari siswa setelah perlakuan memberikan sumbangsi yang positif terhadap sikap belajar siswa. Oleh karena itu, motivasi memiliki peranan penting bagi siswa dalam belajar untuk meraih prestasi belajar.

5. Penurunan Perilaku Membolos

Hasil penelitian menunjukkan bahwa terjadi penurunan frekuensi membolos pada diri siswa baik pada kelompok eksperimen maupun pada kelompok kontrol, bahkan ada siswa yang tidak berperilaku membolos lagi. Setelah perlakuan terjadi banyak perubahan perilaku pada diri siswa seperti berikut ini.

- a. Siswa mengetahui maksud dan tujuan dari peraturan yang dibuat oleh sekolah sehingga tidak melang-gar peraturan-peraturan sekolah lagi.
- b. Siswa menyadari akibat dari kebiasaan sering keluar masuk ketika jam pelajaran berlangsung, sehingga ketika jam pelajaran berlangsung siswa memilih berada di kelas memperhatikan penjelasan guru dari pada berada di keluar kelas.
- c. Siswa memilih datang ke sekolah walaupun sedang ada bencana kabut asap karena takut ketinggalan pelajaran.
- d. Siswa menyadari akibat dari kebiasaan berperilaku membolos dan tidak ingin terkena dampaknya karena dapat menyebabkan kega-galan dalam belajar, sehingga be-rusaha untuk mengurangi bahkan tidak berperilaku membolos lagi.

Perilaku membolos merupakan salah satu permasalahan dalam dunia pendidikan yang cukup mendapat perhatian sehingga memerlukan upaya dan tindakan untuk menghentikan kebiasaan membolos tersebut karena siswa yang memiliki kebiasaan mem-bolos dapat menyebabkan siswa tersebut tinggal kelas bahkan dikeluarkan dari sekolah.

KESIMPULAN, IMPLIKASI DAN SARAN

Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian yang diperoleh, maka kesimpulan hasil penelitian ini sebagai berikut.

1. Layanan bimbingan kelompok dapat meningkatkan motivasi belajar dan mengurangi perilaku membolos siswa, di mana rata-rata skor motivasi belajar siswa meningkat dan frekuensi perilaku membolos siswa berkurang setelah diberikan perlakuan berupa layanan bimbingan kelompok.
2. Layanan informasi dapat meningkatkan motivasi belajar dan mengurangi perilaku membolos siswa, dimana rata-rata skor motivasi belajar siswa meningkat dan frekuensi perilaku membolos siswa berkurang setelah diberikan perlakuan berupa layanan informasi.
3. Penerapan layanan bimbingan kelompok lebih efektif untuk meningkatkan motivasi belajar dan mengurangi frekuensi perilaku membolos siswa dibandingkan dengan layanan informasi, dimana rata-rata skor motivasi belajar kelompok eksperimen lebih tinggi dan frekuensi perilaku membolos kelompok eksperimen lebih rendah dibandingkan dengan kelompok kontrol setelah diberikan perlakuan.

IMPLIKASI

Hasil penelitian yang dilakukan terhadap kelompok eksperimen dan kelompok kontrol mengenai peningkatan motivasi belajar dan penurunan perilaku membolos siswa sebagaimana dikemukakan terdahulu menunjukkan bahwa penerapan layanan bimbingan kelompok dapat meningkatkan motivasi belajar dan mengurangi perilaku membolos siswa serta lebih efektif daripada penerapan layanan informasi. Hal ini dapat dibuktikan dengan melihat hasil rata-rata *posttest* pada kedua kelompok dimana rata-rata motivasi belajar siswa lebih tinggi dan frekuensi perilaku membolos siswa lebih rendah pada kelompok eksperimen yang diberikan perlakuan layanan bimbingan kelompok dibandingkan dengan kelompok kontrol yang diberikan perlakuan layanan informasi.

Setelah diberikan perlakuan terjadi perubahan pada diri siswa khususnya dalam hal: siswa lebih tekun dan ulet dalam menghadapi tugas/kesulitan dalam belajar, serius dalam mengikuti pelajaran, aktif selama proses pembelajaran, memiliki kreativitas dalam belajar, dapat mematuhi peraturan sekolah, tidak lagi sering keluar pada jam pelajaran, dan frekuensi tidak masuk sekolah/ perilaku membolos siswa telah berkurang. Oleh karena itu, untuk meningkatkan motivasi belajar dan mengurangi frekuensi perilaku membolos siswa dapat diterapkan layanan bimbingan kelompok.

Temuan ini dapat menjadi masukan bagi semua pihak yang terlibat dalam proses pendidikan, baik di sekolah, maupun di luar sekolah karena dengan perhatian kedua belah pihak akan membantu siswa untuk memahami pentingnya motivasi dalam belajar dan akibat dari sering berperilaku membolos. Guru BK/ konselor hendaknya melaksanakan layanan bimbingan kelompok secara intensif dan terprogram dengan memilih topik-topik umum yang menarik, hangat, teraktual, sesuai dengan kebutuhan siswa dan bermanfaat untuk siswa. Adapun topik bahasan yang dapat digunakan untuk meningkatkan motivasi belajar dan mengurangi frekuensi perilaku membolos siswa yaitu: belajar dengan niat yang tulus, tekun dan ulet dalam menghadapi tugas/ kesulitan dalam belajar, keterampilan mengemukakan pendapat, kreativitas dalam belajar, peraturan sekolah, keluar pada jam pelajaran, tidak masuk sekolah, dan perilaku membolos.

Topik-topik tersebut disusun dalam bentuk prangkat penelitian yang terdiri dari lima bagian yaitu bagian 1 (kerangka kerja), bagian 2 (panduan pelaksanaan layanan bimbingan kelompok), bagian 3 (panduan penggunaan materi), bagian 4 (materi), dan bagian 5 (RPL). Bagi pembaca yang berminat/ membutuhkan

untuk dijadikan sebagai referensi dalam mengentaskan permasalahan yang serupa dengan permasalahan dalam penelitian ini dapat menghubungi peneliti.

Guru BK/konselor dapat membahas topik-topik tersebut dalam kegiatan layanan bim-bingan kelompok dengan menggunakan metode BMB3 sehingga siswa dapat berpikir, merasa, bersikap, bertindak dan bertanggung-jawab terkait dengan topik yang dibahas. Agar kegiatan layanan bimbingan kelompok dapat berhasil maka guru BK/konselor harus memiliki kemampuan untuk menghidupkan dinamika kelompok dalam setiap membahas sebuah topik. Oleh karena itu, guru BK/ konselor dalam menerapkan layanan bim-bingan kelompok perlu memiliki wawasan dan keterampilan dalam melaksanakan kegiatan layanan bimbingan kelompok serta kreatif dalam memilih dan menentukan topik bahasan.

Saran

Berdasarkan hasil penelitian, pembahasan, dan kesimpulan yang telah dikemukakan, ada beberapa saran yang dapat diajukan sebagai tindak lanjut penelitian ini, yaitu sebagai berikut.

1. Bagi siswa disarankan agar terus me-ningkatkan motivasi belajar dengan cara selalu menanamkan kemauan atau niat yang tulus dalam belajar, berteman de-ngan orang yang rajin dan senang belajar, berteman dengan orang yang berprestasi, menonton film atau membaca novel motivasi, dan mengurangi perilaku mem-bolos serta aktif untuk mengikuti layanan bimbingan kelompok.
2. Bagi guru BK/konselor disarankan untuk dapat membuat program dan menerapkan layanan bimbingan kelompok karena layanan bimbingan kelompok dapat me-ngentaskan permasalahan yang dihadapi oleh siswa secara bersama-sama dengan memanfaatkan dinamika kelompok dalam meningkatkan motivasi belajar dan me-ngurangi perilaku membolos siswa serta melaksanakan upaya atau tindakan pemeliharaan dan pengembangan kepada subjek penelitian agar motivasi belajar siswa terus meningkat dan perilaku membolosnya terus berkurang sampai tidak berperilaku membolos lagi.
3. Bagi Kepala Sekolah disarankan untuk membuat suatu kebijakan seperti mem-berikan kesempatan kepada guru BK/konselor untuk aktif mengikuti seminar dan pelatihan-pelatihan yang bermanfaat dalam rangka untuk mening-katkan kemampuan menyelenggarakan layanan bimbingan kelompok, mencip-takan situasi sekolah yang dapat menim-bulkan rasa betah kepada siswa, mencip-takan suasana hubungan yang hangat dan dinamis antara guru dengan siswa serta siswa dengan siswa, dan melengkapi sumber dan peralatan belajar sehingga siswa semakin bersemangat atau ter-motivasi untuk belajar dan tidak ber-perilaku membolos.
4. Bagi Ketua Jurusan Bimbingan dan Konseling Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Negeri Padang disarankan untuk mengadakan pelatihan dalam rangka mengembangkan keterampilan pelaksanaan layanan bimbingan kelom-pok sehingga mahasiswa atau guru BK/ konselor tidak hanya memiliki wawasan, pengetahuan, keterampilan, nilai dan sikap tetapi juga terlatih serta mampu untuk melaksanakan layanan bimbingan kelompok sesuai dengan prosedur pelaksanaan layanan bimbingan kelompok.
5. Bagi peneliti selanjutnya direkomen-dasikan untuk melaksanakan penelitian lanjutan dalam jangka waktu yang lebih lama, sehingga perilaku membolos siswa dapat terentaskan dan menerapkan layanan dengan format individual sehingga siswa yang memiliki motivasi belajar rendah dan berperilaku membolos mendapat perhatian secara khusus untuk mengentaskan permasalahan yang di-hadapinya.

DAFTAR RUJUKAN

Asosiasi Bimbingan dan Konseling Indonesia (ABKIN). (2013). Panduan Umum Pelayanan Bimbingan dan Konseling pada Satuan Pendidikan Dasar dan Menengah (SD/MI/SDLB, SMP/MTs/ SMPLB, SMA/MA/SMALB dan SMK/ MAK. Jakarta: Diperbanyak oleh UNP Press.

- Baker, M.L., Sigmon, J.N., & Nugent, M.E. (2001). *Truancy Reduction: Keeping students in school*. Washington, DC: U.S Departemen Of Justice, Office of Justice Programs, Office of Juvenile Justice and Delinquency Prevention.
- Lasater, L., & Robinson, K.D. (2000). "Comprehensive Truancy Prevention Project". Community Project Propo-sal, Character Development System, hlm. 1-14.
- Merdeka.com. (2014). 13 Mei. "Bolos Sekolah, 829 Pelajar Surabaya Digaruk Satpol PP di Warnet". (Online), (<http://www.merdeka.com/peristiwa/bolos-sekolah-829-pelajarsurabaya-digaruk-satpol-pp-di-warnet.html>, diakses 12 Oktober 2014).
- Ormrod, J.E. (2008). *Psikologi Pendidikan: Membantu siswa tumbuh dan berkembang* (edisi keenam) jilid 2. Diterjemahkan oleh Amitya Kumara. Jakarta: Erlangga.
- Prayitno & Amti, E. (2004). *Dasar-dasar Bimbingan dan Konseling*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Prayitno. (1995). *Buku Seri Bimbingan dan Konseling di Sekolah: Bimbingan dan konseling kelompok (dasar dan profil)*. Jakarta: Galia Indonesia.
- Prayitno. (2012). *Jenis Layanan dan Kegiatan Pendukung Konseling*. Padang: UNP Press.
- Prayitno. (2013). *Konseling Integritas*. Padang: UNP Press.
- Prayitno. (2015). *Keluhuran Iqra untuk Kehidupan*. Padang: UNP Press.
- Purwanto, N. (2011). *Psikologi Pendidikan*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Radiosushifm.com. 2014, 16 September. "Satpol PP Amankan Enam Pelajar Membolos". (Online), (<http://radio.sushifm.com/home/index.php?option=comcontent&view=articledanid=413:ikhwandancatid=8:news>, diakses 14 Oktober 2014).
- Suarakawan.com. (2014). 26 Maret. "Didenda, Siswa Membolos di Inggris Berkurang". (Online), (<http://suara.kawan.com/didendasiswa-membolos-di-inggris-berkurang/>, diakses 12 Oktober 2014).
- Sukmadinata, N.S. (2007). *Bimbingan Konse-ling dalam Praktek*. Jakarta: Maestro.
- Undang-undang Republik Indonesia Nomor 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional. Jakarta: Diper-banyak oleh Asa Mandiri.
- Winkel, W.S., & Hastuti, S. (2007). *Bimbingan dan Konseling di Institusi Pendidikan*. Yogyakarta: Media Abadi.